

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, karena melalui pendidikan bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam pengertian yang luas ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.<sup>2</sup>

Sejalan dengan itu, A. Qodry A. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup. Jadi ada tiga

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), hlm. 8

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26

hal penting yang ditransfer dalam proses pendidikan yakni nilai (value), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills).<sup>3</sup>

Pengertian pendidikan di atas, merupakan bentuk pengertian secara umum yang kemudian kalau dikaitkan dengan Islam, maka akan menimbulkan pengertian yang menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Hasan Langgulung, merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>4</sup>

Yusuf Qardhawi, menyebutkan mengenai pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam bukan hanya terbatas kepada informasi-informasi agama atau realitas keagamaan yang disampaikan dalam pelajaran agama saja yang diprogramkan dalam kurikulum, pendidikan Islam bukan terbatas hanya untuk merekam informasi-informasi yang benar dan bermanfaat. Pendidikan Islam adalah suatu proses besar dan dalam, oleh sebab itu pendidikan harus melakukan komunikasi hati dan akal secara bersamaan, pendidikan harus mampu membentuk intelektual dan emosional keIslaman yang akan melahirkan generasi-generasi Islam.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Konferensi Internasional di Makkah pada tahun 1977, seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra adalah sebagai berikut:

---

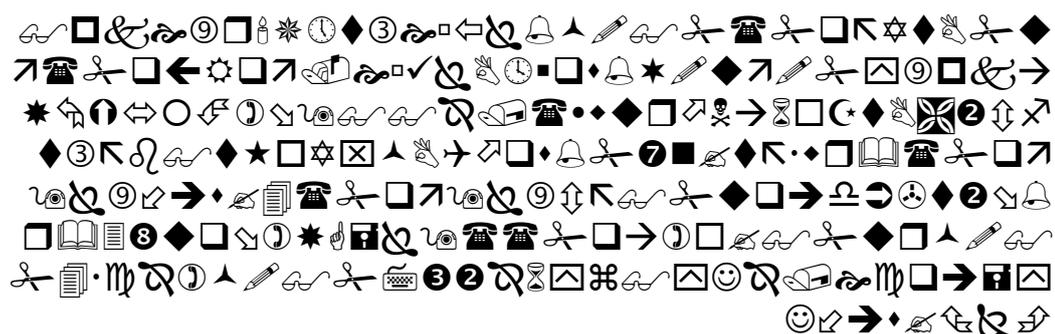
<sup>3</sup>A. Qodry A. Azizy. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 94

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94

<sup>5</sup>Yusuf Qardhawi, *Liqat Wamahawat Haula Qadha-ya al-Islam wa Al-Ashr*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 152-153

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>6</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh. Tujuan pendidikan jika dilihat dari anjuran Alquran maka akan terlihat keserasian, yakni menjadikan manusia yang jujur dan adil. Hal ini sebagaimana firman Allah: (QS. Al-Maidah:8)



*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada*

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. v, 2003), hlm. 57

*takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, bahkan sejak masa kandungan manusia sudah mengenal apa itu pendidikan, interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.<sup>8</sup> Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>9</sup> Terlebih lagi pendidikan berintikan interaksi antara manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih kesuksesan seseorang harus memiliki Intelegensi Question (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam bekerja dan pada gilirannya akan menghasilkan kinerja yang optimal. Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, op.cit., hlm.5

<sup>8</sup> Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.11

<sup>9</sup> Ibid., hlm.38

hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>10</sup> Kekuatan-kekuatan lain tersebut antara lain adalah EQ dan SQ. Kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan, sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menghebohkan. Goleman mengatakan bahwa; *EQ is more important than IQ success in business and relationship*.<sup>11</sup> (EQ lebih penting dari IQ untuk kesuksesan dalam bisnis dan hubungan).

Kecerdasan emosional ini sangat penting sekali dimiliki, karena banyak orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya, dan sering terjadi kasus guru yang suka memukul siswanya. Syekh Ahmad al-Qathani mengatakan dalam pengantar buku *Min Asa-lib al-Rasul Fi al-Tarbiyah*, mengutip hadits Rasulullah yang berbunyi:

Artinya: Orang yang kuat bukanlah orang yang dapat mengalahkan musuh, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan diri (emosi) ketika marah.<sup>12</sup>

Begitu pentingnya kecerdasan emosional, sekarang semakin banyak pengakuan tentang perlunya mengefektifkan peran EQ, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.<sup>13</sup>

Berikutnya kecerdasan spritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah, pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing

---

<sup>10</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, terjemahan T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 44

<sup>11</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1999), hlm. 28

<sup>12</sup>Najib Khalid Al-'Am, *Min Asalib al-Rasul fi al-Tarbiyah*, (Saudi: Dar al-Mujtama', 1990), hlm. 7

<sup>13</sup>Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 17

dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif.<sup>14</sup> Ternyata bagi kehidupan manusia tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ saja, bagi Zohar dan Marshall, komputer juga memiliki IQ yang tinggi. Hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi.<sup>15</sup>

Tegasnya selain IQ, EQ masih ada kecerdasan lain yaitu SQ dan merupakan kecerdasan yang tinggi. Dalam sebuah diskusi yang berlangsung selama dua hari oleh para Top Eksekutif Internasional yang diadakan oleh Harvard tahun 2002. Mereka sepakat menyatakan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu; (1) integritas atau kejujuran, (2) energi atau semangat, (3) inspirasi atau ide dan inisiatif, (4) wisdom atau bijaksana, serta (5) keberanian dalam mengambil keputusan.<sup>16</sup>

Seorang guru harus memiliki kecerdasan spiritual, dengan memiliki kecerdasan spiritual seorang guru akan mengajar penuh keikhlasan, kejujuran dan penuh tanggung jawab, karena menganggap bekerja (mengajar) merupakan salah satu ibadah. Dengan itu pulalah dia akan taat menjalankan ajaran agamanya yang akhirnya menciptakan ketenangan dalam mengajar.

Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual seorang guru akan mampu melahirkan kinerja yang baik, dia akan selalu berbuat kebaikan baik terhadap dirinya maupun masyarakat dan alam sekitarnya. Ia akan selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak

---

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. xxxix

<sup>15</sup> Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbry, 2000), hlm. 5

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 5

dirinya, masyarakat maupun alam sekitar. Keimanan dan ketakwaan yang dimilikinya akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan dan akan menjadi landasan spiritual, moral dan etika yang pada akhirnya menjadikan ia berbudi pekerti luhur, sesuai dengan ajaran agama, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'addib.

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual

---

<sup>17</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5

serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>18</sup>

Dalam era reformasi dan desentralisasi pendidikan memberikan peluang bagi seseorang untuk bebas melakukan kritik, titik lemah pendidikan akan menjadi bahan dan sasaran empuk bagi para kritikus, adakalanya kritik yang diberikan dapat menjadi motivasi dalam memperbaiki kinerja guru. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan pula akan dapat membuat guru marah sebagai akibat dari kritik yang diberikan, sehingga mungkin juga dapat memberikan dampak terhadap kinerja guru.

Bagaimanapun kritik yang diberikan, apakah bernilai positif atau negatif kiranya akan menjadi masukan yang berarti bagi kinerja guru. Guru yang baik tentu tidak akan pernah putus asa, dan menjadikan kritikan sebagai pemicu dalam melakukan perbaikan dan pembenahan diri di masa yang akan datang. Kritik terhadap guru perlu dilakukan, tanpa itu bagaimana guru bisa mengetahui kinerja yang sudah dilakukan selama ini, dengan demikian akan menjadi bahan renungan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk perbaikan lebih lanjut. Sebagian guru mungkin sudah menunjukkan kinerja yang sangat baik, akan tetapi barangkali masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja yang maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan amanah profesi yang diemban. Berkenaan dengan tanggung jawab

---

<sup>18</sup>Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.25-26

guru maka dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus berikut ini:

1. Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, dia harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat,
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan<sup>19</sup>

Begitu besar dan luasnya tanggung jawab guru, maka kinerja guru dari hari ke hari, minggu ke minggu dan tahun ke tahun harus selalu ditingkatkan, guru harus punya komitmen untuk terus belajar, tanpa itu maka guru akan semakin kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal dari akselerasi zaman yang semakin maju, apalagi pada kondisi saat ini yang dihadapkan pada era global, semua serba cepat, serta dinamis dan serba kompetitif. Untuk menghadapi segala tantangan itu tentunya guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>20</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh

---

<sup>19</sup>Mulyasa, *Op.cit*, hlm.18

<sup>20</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.37

teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Disekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat (2) bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>21</sup> Para ahli psikologi mengatakan bahwa orang yang cerdas intelektualnya belum tentu menjadi orang yang paling berhasil dalam kinerjanya, maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien guru hendaknya memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.28

Seorang guru diharapkan memiliki kecerdasan intelektual yaitu kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Dengan kecerdasan intelektual guru dapat menggunakan intelektualnya dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk merasakan, memahami, dan kepekaan emosi sebagai sekumpulan sumber energi serta pengaruh manusiawi secara efektif dan efisien. Kecerdasan emosional berperan dalam membantu IQ pada saat guru perlu memecahkan dan mengambil tindakan segera terhadap masalah yang dihadapi dalam bentuk keputusan penting, sehingga guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dengan kecerdasan emosional guru dapat menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, membangun hubungan produktif dengan siswa, dan meraih keberhasilan. Selain itu, guru dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya dan peserta didik.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memahami dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>22</sup>

Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>22</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Mozan Pustaka, 2002), hlm. 4.

agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Bila mencermati kenyataan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Sungai Tabuk guru Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan kinerjanya secara efektif dengan berbagai kadeer kualitasnya, untuk kecerdasan intelektual, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kecerdasan intelektual yang baik, ini terlihat dari pendidikan mereka yang rata-rata sudah berpendidikan Diploma 2 (D2) Strata 1 (S1). Sedangkan kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam cukup baik, dikatakan demikian karena masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang belum dapat menata dengan baik emosi yang muncul dengan baik. Selanjutnya kecerdasan spiritual guru Pendidikan Agama Islam juga cukup baik, karena sebagian guru masih belum bisa memaknai pekerjaannya sebagai nilai ibadah, sehingga masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang kurang disiplin dan belum optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam. Dari kenyataan itulah sehingga timbul pertanyaan, adakah hubungan kinerja guru dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Seberapa besar hubungannya. Oleh karena itu, selayaknya jika permasalahan ini dikaji lebih mendalam melalui suatu penelitian terhadap variabel-variabel yang dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kecerdasan intelektual dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk?
2. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk?
3. Sejauh mana hubungan antara kecerdasan spiritual dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk?
4. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan intelektual dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk.
2. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan spiritual dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk.

4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam aspek teoritis maupun dalam aspek praktis.

1. Aspek teoritis, secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan, khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di sekolah;
  - b. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama bagi peningkatan sumber daya manusia yakni guru Pendidikan Agama Islam dengan bertitik tolak dari pentingnya faktor kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya berimplikasi bagi peningkatan kualitas pendidikan;
2. Aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:
  - a. Masukan bagi Dinas Pendidikan Kecamatan Sungai Tabuk dalam menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah;
  - b. Masukan bagi Pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Sungai Tabuk dalam rangka pembinaan guru dalam melaksanakan tugas di sekolah;
  - c. Masukan bagi para Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sungai Tabuk dalam rangka pemberian layanan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah;

- d. Masukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sungai Tabuk dalam rangka meningkatkan prestasi kerja di sekolah;

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka “terdapat hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Tabuk”.

#### **F. Asumsi Penelitian**

##### **1. Hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan intelektual (IQ) mempunyai hubungan dengan kinerja, karena kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari pengalaman, berpikir atau menalar secara abstrak. Kemampuan beradaptasi dengan hal-hal yang timbul dari dunia yang selalu berubah. Serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri guna menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Dengan demikian terdapat hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam, makin tinggi kecerdasan intelektual semakin baik kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan emosional (EQ) mempunyai hubungan dengan kinerja, karena kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima dimensi ini apabila dikuasai secara baik oleh seseorang dapat mendorong komitmennya terhadap kinerja. Hal ini dimungkinkan karena dimensi-dimensi yang terkandung dalam kecerdasan emosional dapat menuntun seseorang untuk memahami posisinya secara tepat dalam melaksanakan tugas sebagai guru, termasuk memotivasi diri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain demi kepentingan bersama. Dengan demikian terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru, makin tinggi kecerdasan emosional semakin baik kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam.

### **3. Hubungan kecerdasan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan spritual memiliki hubungan positif terhadap kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai pemahaman yang dalam tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu bagi dirinya, sehingga seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu menempatkan hidup pada makna yang lebih tinggi dan luas yang berhubungan dengan; kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Dengan memiliki kecerdasan spiritual secara signifikan akan dapat meningkatkan kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam, makin tinggi kecerdasan spiritual semakin baik kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam.

#### **4. Hubungan kecerdasan intelektual,emosional dan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan intelektual berperan untuk menyesuaikan diri pada keadaan baru dengan menggunakan alat-alat pemikiran secara tepat.Kecerdasan emosional berperan meratakan jalan dalam membangun relasi sosial,maka kecerdasan spiritual mempertanyakan mengenai makna,tujuan dan filsafat hidup seseorang.Tanpa disertai kedalaman spiritual seseorang tidak akan memberi makna ketenangan dan kebahagiaan hidup.Dengan demikian ada kontribusi yang besar tentang pentingnya kecerdasan intelektual,emosional dan spritual bagi seorang

guru Pendidikan Agama Islam.Maka terdapat hubungan positif antara kecerdasan intelektual,emosional dan spiritual secara bersamaan dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman,maka perlu dikemukakan definisi operasional dalam penelitian ini,yaitu:

##### **1. Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien, yang dapat diukur melalui (1) kemampuan memecahkan masalah, (2) intelegensi verbal, dan (3) intelegensi praktis.

##### **2. Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan guru PAI memahami perasaan diri dan perasaan peserta didik, memotivasi diri, dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan berhubungan dengan peserta didik di dalam kelas, yang dapat diukur melalui (1) kecakapan emosi, (2) kecakapan memotivasi, dan (3) keterampilan sosial.

### **3. Kecerdasan spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan guru PAI menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kemampuan guru PAI menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, dalam melaksanakan tugas keseharian di sekolah, yang dapat diukur melalui (1) niat atau tujuan hidup, (2) kesadaran diri yang tinggi, (3) kemampuan mengatasi kesulitan, (4) kemandirian, dan (5) optimis dalam kehidupan.

### **4. Kinerja**

Kinerja guru Pendidikan Agama Islam, maksudnya adalah penampilan kerja guru, prestasi kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja yang dicapai meliputi (1) Persiapan mengajar, (2) Pelaksanaan program pembelajaran, dan (3) Melaksanakan evaluasi pembelajaran.

## **H. Penelitian Terdahulu**

Menurut sepengetahuan penulis, setelah dilakukan kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian berkaitan dengan Hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sungai Tabuk. Akan tetapi penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan

dangan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, tesis Ahmadi (2004), dengan fokus penelitian Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Efektivitas Manajemen Kelas Oleh Guru Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan efektivitas manajemen kelas oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin. *Kedua*, tesis Risnawati (2009), dengan fokus penelitian Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kota Palangkaraya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan adanya hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kota Palangkaraya. *Ketiga*, skripsi Nanang Kosim (2007), dengan fokus penelitian Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SDIT Nur Fatahillah Pondok Benda Buaran Serpong Jakarta. Hasil dari penelitian ini menyebutkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru SDIT Nur Fatahillah Pondok Benda Buaran Serpong Jakarta.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, hipotesis, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoretis, akan membahas mengenai pengertian guru, tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam meliputi: tugas guru secara umum; syarat-syarat menjadi guru; pengertian guru Pendidikan Agama Islam. Kinerja guru, pengertian kinerja, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Kecerdasan intelektual, pengertian kecerdasan intelektual, tanda-tanda kecerdasan intelektual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, cara membina kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional, pengertian kecerdasan emosi, tanda-tanda kecerdasan emosi, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, cara membina kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual, pengertian kecerdasan spiritual, tanda-tanda kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, cara membina kecerdasan spiritual.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian tentang hubungan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sungai Tabuk yang meliputi; gambaran umum Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Sungai Tabuk, karakteristik responden, uji validitas dan reliabilitas, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan dan penelitian, selain itu dalam bab ini juga berisi rekomendasi penelitian.

